ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 3 No. 6, 2023

Pengaruh Model Pembelajaran Bercerita Dengan Media Komik Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Taman Kanak-Kanak di Kota Makassar

The Influence of the Storytelling Learning Model Using Comic Media on the Listening Ability of Kindergarten Students in Makassar City

Yulianti*, Rika Kurnia R, Parwoto
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*Penulis Koresponden: yulianti41073@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran bercerita dengan media komik terhadap kemampuan menyimak anak. Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kegiatan bercerita dengan media komik terhadap kemampuan menyimak anak, Bagaimana gambaran kemampuan menyimak anak sebelum dan setelah diberi kegiatan bercerita dengan media komik, apakah ada pengaruh kegiatan bercerita dengan media komik terhadap kemampuan menyimak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kegiatan bercerita dengan media komik terhadap kemampuan menyimak anak, untuk mengetahui kemampuan menyimak anak sebelum dan setelah diberi kegiatan bercerita dengan media komik, untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan bercerita dengan media komik terhadap kemampuan menyimak anak. Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen dengan jenis penelitian yaitu Quasi Eksperimental Design. Pendekatan penelitian ini adalah yaitu kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh anak didik TK Tunas Kasih Kota Makassar.

Kata kunci: Kemampuan Menyimak, Bercerita Dengan Media Komik

ABSTRACT

This study examines the effect of storytelling learning models using comic media on children's listening abilities. The problem formulation in this research is how to describe storytelling activities using comic media on children's listening abilities. What is the description of children's listening abilities before and after being given storytelling activities using comic media, is there an influence of storytelling activities using comic media on listening ability. The aim of this research is to determine the effect of storytelling activities using comic media on children's listening abilities, to determine children's listening abilities before and after being given storytelling activities using comic media, to find out whether there is an influence of storytelling activities using comic media on children's listening abilities. This research is an experimental research with a type of research, namely Quasi Experimental Design. This research approach is quantitative. The population in this study were all students at Tunas Kasih Kindergarten, Makassar City.

Keywords: *Listening Ability, Storytelling With Comic Media*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar anak kearah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini. PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Pada masa ini anak harus mendapatkan stimulasi pendidikan yang tepat, dan ini merupakan bentuk Upaya konkret dalam melakukan pembinaan bagi anak usia emas .(Husna & Eliza, 2021)

Salah satu aspek yang penting dalam kemampuan dasar anak usia dini adalah kemampuan bahasa, yang terdiri dari bahasa deskriptif yaitu kemampuan mendengar dan membaca serta bahasa ekspresif yaitu kemampuan berbicara dan menulis (Saodi et al., 2021). Menurut mereka, bahasa adalah alat utama untuk mengungkapkan pengetahuan dan pikiran ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Bahasa juga digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada orang lain (Aziza & Sri Wahyuini Asti, 2023).

Kemampuan mendengar adalah kemampuan mendengarkan dan memahami suara bahasa atau cerita yang didengar sehingga seseorang dapat merespons apa yang telah didengar. Fungsi dari kemampuan mendengar antara lain: (1) sebagai dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, (2) sebagai dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis), (3) meningkatkan kemampuan bahasa lainnya, (4) meningkatkan komunikasi verbal, (5) peningkatan wawasan (Astuti, 2022). Menurut Munir (2021), ada empat alasan mengapa mendengarkan penting, yaitu (1) untuk belajar atau memperoleh informasi, (2) untuk menghargai, (3) untuk terlibat secara pribadi, (4) untuk menangani masalah dalam jangkauan.

Sukmawarti & Nurhidayah (2019) mengatakan salah satu kegiatan yang dapat merangsang anak adalah kegiatan bercerita. Bercerita adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dalam mendengarkan, menceritakan, merasakan, dan memahami cerita tertentu. Melalui metode pembelajaran bercerita yang menyenangkan, anak mencoba mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Bercerita pada anak usia dini merupakan metode yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak. Dengan menggunakan metode bercerita, anak dapat memperluas kosakata mereka (Habibatuillah et al., 2021). Menurut Heimah et al. (2018), bercerita adalah suatu yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk cerita, informasi, atau hanya sekelumit dongeng yang didengarkan dengan rasa tertarik oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Maka dari itu, salah satu media yang dapat meningkatkan kemampuan mendengar anak adalah media komik. Menurut Nasruillah et al. (2021), media komik memiliki ilustrasi gambar dari cerita yang disajikan, dan gambar berwarna memiliki daya tarik tersendiri bagi anak sehingga anak menjadi tertarik dan senang membaca. Penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan media komik sangat membantu pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman anak. Komik merupakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang dapat meningkatkan kosakata dan minat baca anak, karena berisi gambar-gambar menarik dengan warna, sehingga meningkatkan semangat anak dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemampuan mendengar anak kelompok B TK Tunas Kasih Kota Makassar sangat bervariasi karena kemampuan berbahasa anak belum maksimal dan kemampuan belajar anak belum maksimal khususnya dalam kemampuan mendengar. Hal ini disebabkan oleh media yang digunakan kurang bervariasi untuk

melatih kemampuan mendengar anak. Oleh karena itu, seorang guru PAUD harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan mendengar anak.

Manfaat penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan mendengar anak usia dini melalui media pembelajaran komik dengan cara membacakan komik yang dapat meningkatkan perbendaharaan kata, interpretasi, evaluasi, dan minat baca serta meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Dilihat dari hasil pengamatan, sebagian anak masih rendah kemampuan mendengarnya, hal ini terlihat anak belum mampu merespons isi cerita yang didengar dengan kosakata yang lebih baik, belum mampu memahami makna (isi) cerita yang didengar, dan belum mampu melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan sehingga hal ini mengakibatkan rendahnya kemampuan mendengar anak serta kurangnya kesiapan media untuk merangsang perkembangan anak terhadap kemampuan mendengar anak. Penggunaan media komik dalam pembelajaran merupakan salah satu cara agar anak dapat berpartisipasi aktif dalam mendengarkan cerita yang dibacakan dari buku komik agar stimulasi yang diharapkan lebih mudah diterima anak. Terkait dengan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran kegiatan bercerita dengan media komik terhadap kemampuan mendengar anak, bagaimana gambaran kemampuan mendengar anak sebelum dan setelah diberi kegiatan bercerita dengan media komik, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran bercerita dengan media komik terhadap kemampuan mendengar anak sebelum dan setelah diberi kegiatan bercerita. Penelitian ini diharapkan mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang diteliti agar mengetahui kemampuan mendengar anak sebelum diberi pembelajaran bercerita dengan media komik, mengetahui gambaran kemampuan mendengar anak setelah diberi pembelajaran bercerita dengan media komik, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran bercerita dengan media komik terhadap kemampuan mendengar anak sebelum dan setelah diberi kegiatan bercerita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan ilmu dalam lingkup pendidikan anak usia dini dan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang penerapan model pembelajaran bercerita dengan media komik terhadap kemampuan mendengar anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bercerita Dengan Media Komik

Menurut Azhari (2021), metode bercerita dapat membantu anak untuk melatih kemampuan dan keterampilan berbicara dengan lancar. Dengan menggunakan metode bercerita, anak akan terbiasa berbicara dengan leluasa dan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pemahaman, perluasan perbendaharaan kata, tata bahasa, dan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

Rahmatillah et al. (2018) menjelaskan bahwa metode bercerita merupakan cara atau media yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita yang menarik perhatian anak.

Komik adalah media yang berisi kotak-kotak cerita yang dilengkapi dengan balon-balon kata pada setiap gambar sehingga pembaca dapat memahami alur dan isi cerita yang ingin disampaikan. Isi cerita dalam komik tidak hanya menghibur pembacanya, tetapi juga memiliki unsur pendidikan (Ananda et al., 2022). Menurut Nasruillah et al. (Budiarti & Hartono, 2021), media komik merupakan salah satu bacaan favorit anak-anak. Media komik memiliki ilustrasi gambar dari cerita yang disajikan. Media komik dengan gambar berwarna memiliki daya tarik tersendiri bagi anak sehingga anak menjadi tertarik dan senang membaca.

2.2. Kemampuan Menyimak

Menurut Azizah et al. (2021), kemampuan mendengar anak usia 5-6 tahun adalah kemampuan mereka untuk mendengarkan apa yang disampaikan orang lain. Mereka mampu meniru kembali kata-kata yang

mereka dengar, mampu menceritakan kembali isi cerita yang mereka dengar dan ampuh menjawab pertanyaan yang diajukan.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Wildawati et al. (2022), yang menggambarkan kemampuan mendengar sebagai kemampuan mendengarkan dan memahami suara bahasa atau cerita yang didengar sehingga seseorang dapat mengulang kembali apa yang telah didengar, memahami makna dari cerita yang didengar, serta dapat melaksanakan perintah sesuai dengan arahan yang didengar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Experimental Design.

3.2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Nonequivalent Control Group Design. Di dalam desain ini, penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dipilih dan ditempatkan melalui randomisasi.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Penelitian eksperimen ini dilakukan di TK Tunas Kasih Kota Makassar dengan sampel penelitian sebanyak 16 siswa, terbagi menjadi 8 anak dalam kelompok eksperimen dan 8 anak dalam kelompok kontrol.

3.4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis statistik deskriptif dan analisis nonparametrik. Teknik analisis data digunakan untuk menganalisis data hasil kemampuan mendengar anak usia dini sebelum dan setelah diberi perlakuan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes (pre-test dan post-test), dan dokumentasi dengan menggunakan skala jawaban Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) yang akan diubah menjadi nilai 1, 2, 3, dan 4 agar hasil yang diperoleh lebih jelas sesuai dengan masalah yang diteliti.

Tabel 1. Descriptive Statistics (Kelompok Experimen)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Test Eksperimen	8	6	8	7,13	,835
Post-Test Eksperimen	8	21	24	23,00	1,069
Valid N (listwise)	8				

Hasil analisis deskriptif data kemampuan mendengar anak pada kelompok eksperimen dengan jumlah sampel 8 anak menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mendengar anak pada kelompok eksperimen adalah 23,00, dengan nilai minimum 21 dan nilai maksimum 24. Standar deviasi adalah sebesar 1,069.

Tabel 2. Descriptive Statistics (Kelompok Kontrol)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prei Teist Kontrol	8	7	9	8,25	1,035
Post Teist Kontrol	8	8	12	9,63	1,408
Valiid N (listwisei)	8				

Hasil analisis deskriptif data kemampuan mendengar anak pada kelompok kontrol dengan jumlah sampel 8 anak menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mendengar anak pada kelompok kontrol adalah 9,63, dengan nilai minimum 8 dan nilai maksimum 12. Standar deviasi adalah sebesar 1,1408.

Distribusi kategori kemampuan mendengar anak yang diberi perlakuan pembelajaran bercerita dengan media komik disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Pengkategorian Kemampuan Menyimak

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	17–18	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	19–20	Mulai Berkembang (MB)	0	0%
3	21–22	Berkembang sesuai Harapan (BSH)	2	25%
4	23–24	Berkembang Sangat Baik (BSB)	6	75%
		Jumlah	**8**	**100%**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disajikan sebagai berikut:

Pencapaian kemampuan mendengar anak-anak pada kelompok eksperimen menunjukkan berbagai tingkat keberhasilan. Mulai dari Kelompok Berimbang 0%, di mana tidak terdapat anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita yang didengar, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan. Kemudian, pada Kelompok Berimbang 0%, tidak terdapat anak yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita yang didengar, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan.

Sementara itu, pada Kelompok Sesuai Harapan, sebanyak 25% anak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita yang didengar, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan peneliti. Sedangkan pada Kelompok Sangat Baik, sebanyak 6 anak dengan presentase 75% mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita yang didengar, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan peneliti, bahkan mereka mampu membantu teman-teman mereka.

Tabel 4. Hasil Kemampuan (Kelompok Kontrol)

No	Interval	kategori	frekuensi	Presentase
1	6-7	Belum Berkembang (BB)	0	0%
2	8-9	Mulai Berkembang (MB)	3	37,5%
3	10-11	Berkembang sesuai Harapan (BSH)	4	50%
4	12-13	Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	12,5%
		Jumlah	8	100%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disajikan sebagai berikut:

Penilaian kemampuan mendengar anak-anak dalam kelompok eksperimen mengikuti kategori Belum Berkembang (BB) menunjukkan bahwa 0% anak dalam kelompok eksperimen tidak mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan.

Untuk kategori Mulai Berkembang, ada 3 anak dengan persentase 37,5% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan, namun masih memerlukan bantuan peneliti.

Sedangkan untuk kategori Berkembang Sesuai Harapan, ada 4 anak dengan persentase 50% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan peneliti.

Kategori Berkembang Sangat Baik mencakup 1 anak dengan persentase 12,5% yang mampu menceritakan kembali isi cerita yang didengar, memperluas kosakata, memahami makna cerita, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan tanpa bantuan peneliti, bahkan dapat membantu teman-temannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak-anak dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol, dengan hasil yang lebih baik dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB)..

4.2. Pembahasan Penelitian

1) Kemampuan Menyimak Anak Sebelum Diberi Perlakuan Kegiatan Bercerita Dengan Media Komik

Kemampuan mendengar anak-anak yang dipilah ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan dalam nilai rata-rata yang signifikan, yaitu sebesar 7,13 (kelompok eksperimen) dan 8,25 (kelompok kontrol). Terlihat bahwa kelompok kontrol memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kelompok eksperimen sebesar 7,13, dalam hal ini, kelompok kontrol lebih unggul dalam penilaian kemampuan mendengar anak-anak.

Indikator yang telah diukur meliputi kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang didengar dengan memperluas kosakata, memahami makna cerita yang didengar, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan.

Sementara itu, dalam kelompok eksperimen, pada kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 5 anak dengan persentase 62,5%, pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 3 anak dengan persentase 27,5%, dan tidak terdapat anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 0%.

Sedangkan dalam kelompok kontrol, pada kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 3 anak dengan persentase 37,5%, pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 5 anak dengan persentase 67,5%, dan juga tidak terdapat anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase 0%.

2) Kemampuan Menyimak Anak Kelas B Setelah Diberi Kegiatan Bercerita Dengan Media Komik

Kemampuan mengenali lambang bilangan anak-anak setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan bercerita dengan media komik mengalami perbaikan pada setiap pertemuan. Dapat dilihat bahwa anak-anak mampu mengenali lambang bilangan dengan lebih baik, memahami makna bilangan, dan melaksanakan beberapa perintah secara bersamaan setelah mengikuti perlakuan tersebut. Kemampuan mendengar anak-anak dinilai berdasarkan nilai rata-rata dalam kelompok eksperimen setelah perlakuan sebesar 23,00, sementara dalam kelompok kontrol sebesar 9,63. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, terlihat bahwa nilai pada kelompok eksperimen tampak lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Sementara itu, dalam kelompok eksperimen, pada kategori Belum Berkembang (BB) tidak ada anak dengan persentase 0%, pada kategori Mulai Berkembang (MB) juga tidak ada anak dengan persentase 0%. Namun, dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 2 anak dengan persentase 25% dan dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 6 anak dengan persentase 75%.

3) Pengaruh Model Pembelajaran Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelas B.

Peningkatan kemampuan mendengar anak melalui pembelajaran bercerita dengan media komik membuat anak tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena anak dapat mendengarkan berbagai macam cerita yang menarik. Selain itu, bercerita dengan media komik juga membuat anak aktif dalam mendengarkan, menceritakan, merasakan, dan memahami cerita tersebut.

Melalui model pembelajaran bercerita yang menyenangkan, anak berusaha untuk mendapatkan pengalaman yang kaya, baik pengalaman dengan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengar anak-anak kelas B di TK Tunas Kasih Kota Makassar melalui kegiatan pembelajaran bercerita dengan media komik menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil ini mengindikasikan bahwa:

1) Kelas B di TK Tunas Kasih Kota Makassar, yang mengikuti pembelajaran bercerita dengan media komik, memiliki kemampuan mendengar yang dikategorikan sebagai "Berkembang Sangat Baik" (BSB).
2) Sementara itu, kelas B di TK Tunas Kasih Kota Makassar yang mengikuti pembelajaran bercerita tanpa media komik, memiliki kemampuan mendengar yang dikategorikan sebagai "Mulai Berkembang" (MB).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan media komik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendengar anak-anak di kelas B TK Tunas Kasih Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, B., Nayati Nasution, S., Idayana Sinaga, S., & PGRI Palembang, U. (2022). Pengaruh Komik Sibatema Binatang di Hutan terhadap Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 05(02). https://doi.org/10.31849/paud-litera.v4i02.8824

Aziza, N., & Sri Wahyuini Asti, A. (n.d.). Pengaruh Media Dongeng terhadap Pengembangan Kemampuan Mendengar Anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Mentari Kabupaten Takalar.

Azizah, I. N., Feriliana Deia, L., Yusuf, M., Zuniati, M., & Muslihin, A. (2021). Eksperimental Media Pembelajaran Komik Edukasi Pengenalan Angka Bagi Anak Usia Dini. 5, 16–21.

Astuti, S. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mendengar Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Papa Flanel Di PAUD Terpadu BuKit Permai II Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga PAUD Merajei Guinea. WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 181-197.

Habibatuillah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. PAUD Litera: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(02), 1–7. https://doi.org/10.31849/paud-litera.v4i02.5315

Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Pengembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Deskriptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini. Jurnal Family Education, 1(4), 38–46. https://doi.org/10.24036/jfe.v1i4.21

Heimah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 1-14.

Muinar, A. (2021). Pemanfaatan Media Animasi dalam Peningkatan Kemampuan Mendengar Anak Usia Dini. Journal of Islamic Early Childhood Education, 4(2),155. https://doi.org/10.24014/kjiecei.v4i2.13207

Nasruillah, Y., Akbar, Z., & Supriana, A. (2021). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Banjir pada Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 832–843. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1540

Saodi, S., Muis, M. A., Manggau, A., & Noviani, N. (2021). Metode Storytelling dengan Musik Instrumental untuk Meningkatkan Kemampuan Mendengar dan Berbicara Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163–172. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196

Sukmawarti, & Nurhidayah. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini (Vol. 4, Issue 1).

Wildawati, W., Saodi, S., & Rusmayadi, R. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Mendengar Anak. WISDOM: